

Pengaruh Liquidity, Good Corporate Governance, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021-2023

Adeline Zabrina Kurniawan¹⁾, Selfiyan²⁾
Universitas Buddhi Dharma¹²

Email : zabrinaadeline2004@gmail.com, selfiyan.selfiyan@ubd.ac.id

ABSTRAK

Pajak menempati posisi fundamental sebagai instrumen fiskal primer dalam struktur penerimaan negara, namun persistensi praktik tax avoidance tetap menjadi strategi krusial bagi korporasi untuk mereduksi liabilitas pajak melalui kerangka legal. Fenomena ini turut menggejala pada sektor infrastruktur yang memegang peranan strategis dalam stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini diorientasikan untuk membedah pengaruh Liquidity, Good Corporate Governance (GCG), Sales Growth, dan Leverage terhadap intensitas Tax Avoidance pada emiten infrastruktur di Bursa Efek Indonesia rentang periode 2021–2023. Mengadopsi pendekatan kuantitatif, kajian ini mengeksplorasi data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan yang bersumber dari pangkalan data resmi otoritas bursa. Melalui prosedur purposive sampling, diperoleh 54 observasi yang selanjutnya dieksekusi menggunakan model regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa variabel Liquidity memberikan dampak signifikan terhadap perilaku Tax Avoidance ($t = 2,059$; $sig = 0,045$), yang selaras dengan pengaruh signifikan dari mekanisme pengawasan Komite Audit ($t = 3,548$; $sig = 0,001$). Sebaliknya, determinasi dari variabel Kepemilikan Institusional ($sig = 0,934$), Komisaris Independen ($sig = 0,828$), Sales Growth ($sig = 0,327$), dan Leverage ($sig = 0,893$) terdeteksi tidak memiliki pengaruh nyata secara parsial. Namun, secara simultan, konstelasi seluruh variabel independen tersebut terbukti mendeterminasi kebijakan Tax Avoidance korporasi ($F = 3,200$; $sig = 0,010$) dengan daya prediksi model (adjusted R^2) sebesar 19,9%. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa posisi likuiditas dan integritas komite audit merupakan faktor determinan utama yang mengarahkan skema penghindaran pajak di industri infrastruktur.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Liquidity, Good Corporate Governance, Sales Growth, Leverage*

PENDAHULUAN

Pajak diposisikan sebagai instrumen fiskal fundamental yang mengemban peran krusial dalam mengakselerasi pembiayaan agenda pembangunan nasional. Bagi entitas bisnis maupun individu yang telah memenuhi kualifikasi subjek pajak, pemenuhan liabilitas perpajakan ini merupakan manifestasi kontribusi nyata dalam membiayai berbagai kepentingan publik, termasuk eskalasi pembangunan infrastruktur strategis. Oleh karena itu, tata kelola perpajakan yang kredibel menjadi prasyarat mutlak agar aliran penerimaan negara dapat dioptimalisasi dan didistribusikan secara efektif demi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas (Rahmadian et al. 2021).

Meskipun memiliki legitimasi yang kuat, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai pola resistensi terhadap kewajiban fiskal, di mana salah satunya terejawantah melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* dipahami sebagai upaya sistematis yang ditempuh wajib pajak untuk mereduksi beban fiskal secara legal dengan mengeksploitasi celah atau ambiguitas (*grey area*) dalam konstelasi regulasi perpajakan yang berlaku (Ghaly and Nazar 2021). Bagi korporasi, pajak sering kali dipersepsikan sebagai reduktor profitabilitas, sehingga mendorong pihak manajemen untuk memformulasikan strategi yang mampu menekan angka pajak terutang hingga ke titik minimum.

Sektor infrastruktur diindikasikan memiliki kerentanan tinggi terhadap praktik penghindaran pajak ini. Cakupan sektor ini meliputi bidang konstruksi, energi, transportasi, telekomunikasi, hingga penyediaan air bersih, yang secara kolektif memegang peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Sebagai salah satu sektor dengan populasi emiten yang cukup masif di Bursa Efek Indonesia (BEI), dinamika perpajakan pada industri infrastruktur menjadi objek kajian yang sangat relevan untuk ditelaah, terutama mengingat keterkaitannya yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dan eskalasi kebutuhan masyarakat.

Eskalasi fenomena *tax avoidance* di Indonesia tercermin secara gamblang dalam laporan *The State of Tax Justice 2020*, di mana kerugian fiskal nasional diestimasi mencapai 4,86 miliar dolar AS akibat penghindaran pajak, yang didominasi oleh sektor korporasi. Sementara itu, sisa kerugian sebesar 78,83 juta dolar AS atau setara Rp1,1 triliun bersumber dari sektor wajib pajak orang pribadi (www.pajakku.com, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku penghindaran pajak masih menjadi ancaman serius yang berpotensi mendegradasi realisasi penerimaan negara serta menghambat pencapaian target anggaran pendapatan nasional.

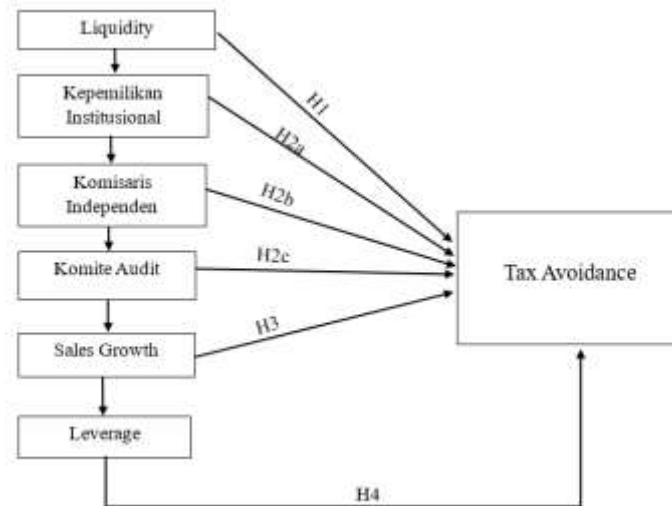
Konstelasi praktik *tax avoidance* ini diduga dipengaruhi oleh sejumlah determinan seperti likuiditas, tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), pertumbuhan penjualan, dan *leverage*. Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang secara langsung memengaruhi fleksibilitas manajerial dalam menyusun perencanaan pajak (Handayani et al. 2024). GCG diimplementasikan sebagai mekanisme supervisi untuk memastikan kepatuhan manajemen terhadap regulasi, sedangkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sering kali memicu dorongan untuk menekan beban pajak seiring dengan meningkatnya laba operasional (Ferry and Aggraeni 2023). Di sisi lain, *leverage* yang diprosikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) memanfaatkan instrumen utang untuk menciptakan beban bunga yang berfungsi sebagai sarana penghematan fiskal (Wibawa, 2020).

Meskipun telah banyak diteliti, literatur terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi temuan (*research gap*) mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku pajak. Sebagaimana nampak pada disparitas hasil antara Angela dan Nugroho (2020) dengan Rifai et al. (2019) terkait likuiditas, serta kontradiksi pada variabel GCG, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* dalam berbagai studi lainnya (Hilmi et al. 2022). Berangkat dari diskursus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah pengaruh likuiditas, GCG, *sales growth*, dan *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* pada emiten sektor infrastruktur di BEI periode 2021–2023. Hasil analisis ini diharapkan mampu memperkaya literatur akuntansi perpajakan sekaligus memberikan landasan evaluasi bagi regulator dan investor dalam memetakan perilaku fiskal

korporasi.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Hipotesis

Kapasitas likuiditas merepresentasikan kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang secara strategis memengaruhi diskresi manajemen dalam perumusan skema perpajakan. Fleksibilitas dalam mengelola liabilitas fiskal diyakini semakin besar seiring dengan penguatan posisi likuiditas perusahaan. Sejalan dengan temuan Angela dan Nugroho (2020) yang mengonfirmasi adanya keterkaitan antara ketersediaan arus kas dengan agresivitas pajak, maka diajukan proposisi berikut:

- H1: *Liquidity* diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kajian ini dioperasionalkan melalui tiga proksi utama: kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Dominasi kepemilikan institusional diproyeksikan mampu memperketat determinasi pengawasan terhadap perilaku manajerial (Cristian and Poniman 2023). Sementara itu, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai garda kepatuhan terhadap regulasi perpajakan (Faadiyahanti & Wulandari, 2022), dan komite audit bertugas memperkuat integritas pelaporan keuangan (Hilmi et al., 2022). Berdasarkan peran pengawasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

- H2a: Kepemilikan Institusional diduga tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H2b: Komisaris Independen diduga memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H2c: Komite Audit diduga memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Eskalasi *sales growth* mencerminkan performa penetrasi pasar perusahaan yang berimplikasi pada peningkatan laba bersih. Namun, pertumbuhan volume penjualan yang masif secara linier diikuti oleh pembengkakan beban pajak, sehingga kondisi ini sering kali menstimulasi manajemen untuk melakukan mitigasi pajak (Ainniyya, Sumiati, and Susanti 2021). Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan bisnis dan perilaku fiskal dirumuskan dalam hipotesis:

- H3: *Sales Growth* diduga memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Struktur pendanaan yang mengandalkan *leverage* menunjukkan derajat ketergantungan aset terhadap instrumen utang. Tingginya rasio utang menciptakan beban bunga yang secara fiskal dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (*tax deductible expense*), sehingga potensi pemanfaatan celah ini untuk menekan laba kena pajak menjadi sangat terbuka (Fadhila and Andayani 2022). Atas dasar logika insentif pajak tersebut, dirumuskan:

- H4: *Leverage* diduga memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Secara simultan, konstelasi variabel *liquidity*, GCG, *sales growth*, dan *leverage* diprediksi memiliki pengaruh kolektif dalam mendeterminasi kebijakan *tax avoidance* perusahaan. Premis ini didukung oleh berbagai studi empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa interaksi faktor finansial dan tata kelola secara bersama-sama mengarahkan perilaku kepatuhan pajak korporasi (Apriliana 2022; Goh, Nainggolan, and Sagala 2019; Presilia and Sumantri 2025; Agustiani and Novianti 2025). Maka, hipotesis penutup dirumuskan sebagai berikut:

- H5: *Liquidity*, GCG, *sales growth*, dan *leverage* secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

METODE

Rancangan, Objek, dan Keabsahan Data

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian statistik atas data numerik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Fokus observasi diarahkan pada emiten sektor infrastruktur yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2021–2023. Peneliti memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual reports*) auditan yang diunduh melalui portal resmi otoritas bursa (www.idx.co.id). Adapun ruang lingkup kajian dibatasi pada analisis pengaruh determinan finansial berupa likuiditas, *sales growth*, dan *leverage*, serta mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap praktik *tax avoidance*.

Strategi Sampling dan Prosedur Pengumpulan Data

Populasi sasaran mencakup seluruh entitas infrastruktur di BEI periode 2021–2023 yang berjumlah 70 perusahaan. Guna memperoleh data yang representatif, teknik *purposive sampling* diterapkan berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar secara konsisten di BEI selama periode observasi.
2. Mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara komprehensif.
3. Mencatatkan laba bersih positif (tidak merugi) selama masa penelitian.
4. Menyediakan data lengkap terkait seluruh variabel amatan.
5. Menggunakan satuan mata uang Rupiah (IDR) dalam pelaporan keuangannya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah arsip laporan keuangan, yang diperkuat dengan studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku teks, dan literatur relevan guna membangun fondasi teoretis yang kokoh.

Operasionalisasi Variabel dan Konstruksi Model Analisis

Variabel dependen dalam model ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR). Sementara itu, variabel independen mencakup likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *sales growth*, *leverage* melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), serta proksi GCG yang meliputi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Seluruh variabel tersebut diukur menggunakan skala rasio.

Pengolahan data dieksekusi menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahapan analisis dimulai dari statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) untuk menjamin model bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_{2a} X_{2a} + \beta_{2b} X_{2b} + \beta_{2c} X_{2c} + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 +$$

dimana Y adalah *tax avoidance*, X_1 adalah *liquidity*, X_{2a} adalah kepemilikan institusional, X_{2b} adalah komisaris independen, X_{2c} adalah komite audit, X_3 adalah *sales growth*, dan X_4 adalah *leverage*. Signifikansi pengaruh diuji melalui uji statistik F, uji t, serta evaluasi koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur daya prediksi model.

Jelaskan metode atau pendekatan penelitian anda.

HASIL
Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	54	.00	.58	.1629	.12856
Likuiditas	54	.18	25.40	2.3363	4.06865
Kepemilikan Institusional	54	.00	.90	.5332	.29467
Komisaris Independen	54	.25	.50	.3903	.08728
Komite Audit	54	3.00	5.00	3.1481	.40782
Sales Growth	54	-1.00	12.05	.2903	1.66694
Leverage	54	.04	5.15	1.3675	1.25630
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Hasil observasi terhadap 54 sampel dalam Tabel 1 mengonfirmasi bahwa indikator *Tax Avoidance* (ETR) berfluktuasi dari nilai ambang bawah 0,0007 hingga titik kulminasi 0,5796, dengan raihan *mean* sebesar 0,1629 dan *standard deviation* 0,1286. Di sisi lain, *Liquidity* (CR) memperlihatkan disparitas yang mencolok antara nilai dasar 0,3113 dan capaian tertinggi 25,3971, yang menghasilkan rata-rata 2,3363 dengan tingkat volatilitas data mencapai 4,0687. Sebaran proporsi Kepemilikan Institusional terdeteksi pada rentang 0,000327 hingga 0,9039, yang secara kolektif membentuk rerata 0,5332 dengan deviasi 0,2947. Sementara itu, pilar tata kelola pada Komisaris Independen memiliki limitasi nilai antara 0,3 sampai 0,5 (*mean* 0,3903; *standard deviation* 0,0873), sedangkan Komite Audit berada pada skala kuantitas 3 hingga 5 orang dengan rata-rata 3,1481 anggota serta deviasi 0,4078. Dinamika *Sales Growth* mencatatkan spektrum dari kontraksi sebesar -0,49906 menuju ekspansi 12,0453, dengan perolehan rata-rata 0,2903 dan deviasi 1,6669, sedangkan *Leverage* (DER) menunjukkan rasio utang antara 0,038822 hingga 5,153389 dengan *mean* 1,3675 dan deviasi 1,2563. Secara agregat, Komite Audit memegang supremasi rerata tertinggi berbanding terbalik dengan *Tax Avoidance* yang menempati posisi terendah, sementara *Liquidity* menjadi variabel dengan dispersi data paling masif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		54	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.10832655	
Most Extreme Differences	Absolute	.097	
	Positive	.097	
	Negative	-.066	
Test Statistic		.097	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.224	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.214
		Upper Bound	.235

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Eksplorasi terhadap aspek normalitas data yang diuji melalui instrumen *Kolmogorov-Smirnov* memberikan konfirmasi empiris mengenai pola persebaran sampel. Parameter *Asymptotic*

Significance (2-tailed) yang terekam berada pada level 0,200, sebuah angka yang secara signifikan melampaui ambang batas kritis $\alpha = 0,05$ (pada tingkat kepercayaan 95%). Kondisi di mana nilai signifikansi variabel dependen maupun independen berada di atas titik referensi 0,05 ini mengindikasikan bahwa data penelitian tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan distribusi normal teoretis.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuditas	.762	1.313
	Kepemilikan Institusional	.466	2.148
	Komisaris Independen	.648	1.544
	Komite Audit	.921	1.086
	Sales Growth	.952	1.051
	Leverage	.501	1.997

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Data yang terangkum dalam Tabel 3 memberikan bukti empiris bahwa model regresi ini terbebas dari gangguan multikolinearitas. Kepastian ini berpijak pada dua indikator fundamental: nilai *tolerance* yang seluruhnya melampaui ambang batas 0,10 serta angka *Variance Inflation Factor* (VIF) yang secara konsisten berada di bawah limit 10. Secara spesifik, variabel *Liquidity* mencatatkan *tolerance* 0,762 (VIF 1,313), Kepemilikan Institusional sebesar 0,466 (VIF 2,148), dan Komisaris Independen di angka 0,648 (VIF 1,544). Sementara itu, Komite Audit menunjukkan tingkat independensi yang sangat tinggi dengan *tolerance* 0,921 (VIF 1,086), disusul oleh *Sales Growth* pada 0,952 (VIF 1,051), dan *Leverage* sebesar 0,501 (VIF 1,997). Absensi korelasi linear antar variabel independen ini menjamin bahwa setiap prediktor memberikan kontribusi informasi yang unik dan tidak tumpang tindih dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

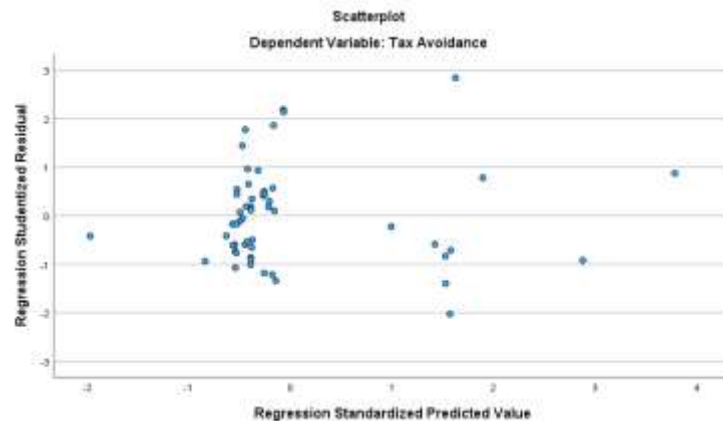
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.290	.199	.11503	2.283

a. Predictors: (Constant), Leverage, Sales Growth, Komite Audit, Likuditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Analisis terhadap data Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai hitung sebesar 2,283. Angka ini kemudian dikomparasikan dengan nilai kritis pada tabel statistik yang menetapkan batas *dL* sebesar 1,3262 dan *dU* sebesar 1,8151. Melalui perbandingan tersebut, terlihat bahwa posisi nilai DW (2,283) berada di dalam zona yang ideal, yakni lebih besar dari *dU* namun tidak melampaui ambang batas $4 - dU$ ($1,8151 < 2,283 < 2,1849$) Kondisi ini memberikan konfirmasi statistik bahwa model regresi yang digunakan sepenuhnya bebas dari gangguan autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga hubungan antar-variabel dalam penelitian ini tetap valid dan tidak saling terikat secara bias.

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastitas



Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Uji Hipotesis
Uji F

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.254	6	.042	3.200	.010 ^b
	Residual	.622	47	.013		
	Total	.876	53			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Leverage, Sales Growth, Komite Audit, Likuditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Instiusional

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Ketepatan model penelitian ini dibuktikan melalui Uji F yang datanya terangkum dalam Tabel IV.10. Berdasarkan hasil olah data, nilai F hitung mencapai angka 3,200, yang secara statistik melampaui nilai F tabel sebesar 2,30 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (dengan derajat kebebasan $df_1 = 6$ dan $df_2 = 47$). Kekuatan model ini semakin dipertegas oleh perolehan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang berada di bawah ambang batas toleransi 0,05. Temuan tersebut memberikan legitimasi bahwa seluruh variabel independen yang diuji memiliki pengaruh kolektif (simultan) yang nyata terhadap variabel dependen. Dengan terpenuhinya kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka model regresi ini dinyatakan memenuhi syarat *goodness of fit* dan sangat layak digunakan sebagai instrumen prediksi dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.290	.199	.11503	2.283

a. Predictors: (Constant), Leverage, Sales Growth, Komite Audit, Likuditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Instiusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Kekuatan model dalam memprediksi variabel dependen tercermin dari hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) pada Tabel 6. Nilai *Adjusted R-Square* yang dihasilkan tercatat sebesar 0,199, sebuah indikasi bahwa kontribusi kolektif dari *Liquidity*, tata kelola perusahaan (*Kepemilikan Instiusional*, *Komisaris Independen*, *Komite Audit*), *Sales Growth*, serta *Leverage* terhadap fluktuasi *Tax Avoidance* adalah sebesar 19,9%. Angka ini sekaligus mengonfirmasi bahwa

mayoritas pengaruh, yakni sebesar 80,1%, bersumber dari faktor-faktor eksternal atau variabel lain yang tidak diakomodasi dalam cakupan penelitian ini.

Uji T

Tabel 7. Hasil Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.294	.163		-1.805	.077
	Likuiditas	.009	.004	.290	2.059	.045
	Kepemilikan Institusional	.007	.079	.015	.083	.934
	Komisaris Independen	-.049	.225	-.033	-.219	.828
	Komite Audit	.143	.040	.454	3.548	.001
	Sales Growth	-.010	.010	-.125	-.990	.327
	Leverage	.002	.018	.024	.136	.893

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah SPSS Version 26, 2025

Analisis mendalam terhadap uji signifikansi parsial (uji t) pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari enam prediktor yang diuji, hanya dua variabel yang memiliki legitimasi statistik dalam memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Dengan menetapkan nilai t tabel sebesar 2,0117 dan ambang batas signifikansi 0,05, berikut adalah dekomposisi hasilnya: Fokus utama tertuju pada variabel Liquidity dan Komite Audit. Indikator *Liquidity* mencatatkan nilai t hitung 2,059 dengan signifikansi 0,045, yang memberikan konfirmasi bahwa ketersediaan aset lancar berbanding lurus dengan intensitas *Tax Avoidance* (H1 diterima). Sementara itu, Komite Audit menunjukkan pengaruh yang jauh lebih dominan dengan nilai t hitung 3,548 dan angka signifikansi sangat kuat di bawah 0,001, sehingga H2c dinyatakan diterima. Sebaliknya, empat variabel lainnya gagal mencapai ambang batas pengaruh yang ditetapkan. Kepemilikan Institusional (t 0,083; sig 0,934) dan Komisaris Independen (t -0,219; sig 0,828) terdeteksi tidak memiliki kaitan signifikan dengan penghindaran pajak, yang berimplikasi pada diterimanya H2a namun ditolaknya H2b. Pola serupa ditemukan pada variabel Sales Growth (t -0,990; sig 0,327) dan Leverage (t 0,136; sig 0,893) yang keduanya tidak mampu membuktikan pengaruhnya secara parsial, sehingga H3 dan H4 dinyatakan ditolak. Secara substansial, temuan ini menegaskan bahwa dalam model ini, dinamika *Tax Avoidance* hanya dipicu secara nyata oleh faktor likuiditas dan efektivitas pengawasan komite audit.

Uji Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan formulasi regresi yang tersaji dalam Tabel IV.15, model penelitian ini membentuk persamaan

$$Y = -0,294 + 0,009X_1 + 0,007X_{2a} - 0,049X_{2b} + 0,143X_{2c} - 0,010X_3 + 0,002X_4 + e$$

di mana nilai *intercept* sebesar -0,294 mengonfirmasi estimasi *Tax Avoidance* saat seluruh variabel independen berada pada posisi nihil. Dinamika pengaruh menunjukkan bahwa variabel *Liquidity* (0,009), Kepemilikan Institusional (0,007), Komite Audit (0,143), dan *Leverage* (0,002) memiliki korelasi linear positif yang memicu peningkatan penghindaran pajak, sementara Komisaris Independen (-0,049) dan *Sales Growth* (-0,010) justru berperan dalam mereduksi praktik tersebut melalui koefisien negatifnya. Secara substansial, meskipun mayoritas variabel memberikan kontribusi yang tergolong marginal, Komite Audit tampil sebagai determinan paling dominan dengan daya pengaruh yang secara signifikan melampaui indikator lainnya dalam menentukan arah kebijakan perpajakan entitas.

Pembahasan

Pengaruh Liquidity terhadap Tax Avoidance (H1)

Data statistik yang diolah menunjukkan bahwa Liquidity memiliki korelasi yang nyata dengan angka t_{hitung} sebesar 2,059, melampaui ambang batas t_{tabel} (2,0117) pada tingkat signifikansi 0,045. Hasil ini menjadi dasar diterimanya H1, yang membuktikan adanya pengaruh positif antara ketersediaan aset lancar dengan tindakan penghindaran pajak. Secara manajerial, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan posisi kas dan setara kas yang kuat memiliki ruang gerak lebih luas dalam merancang strategi perpajakan yang agresif. Temuan ini memperkuat argumen Angela dan Nugroho (2020) serta Apriliana (2022) mengenai keterkaitan erat antara fleksibilitas keuangan perusahaan dan efisiensi beban pajak.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (H2)

a. Peran Kepemilikan Institusional (H2a)

Analisis terhadap Kepemilikan Institusional mengungkapkan angka t_{hitung} yang sangat rendah, yakni 0,083 (di bawah t_{tabel} 2,0117) dengan nilai signifikansi mencapai 0,934. Meskipun koefisien regresi menunjukkan angka positif (0,007), dampak tersebut tidak memiliki kekuatan statistik yang berarti, sehingga H2a diterima dalam artian tidak berpengaruh. Kondisi ini menyiratkan bahwa dominasi saham oleh pihak institusi belum mampu menjalankan fungsi pengawasan yang cukup kuat untuk mengintervensi kebijakan pajak. Fenomena ini sejalan dengan tesis Iskandar dan Chandra (2024), namun bertolak belakang dengan hasil observasi Cristian dan Poniman (2023).

b. Fungsi Pengawasan Komisaris Independen (H2b)

Eksistensi **Komisaris Independen** dalam struktur dewan mencatatkan nilai t_{hitung} sebesar -0,219 dengan signifikansi 0,828, yang berujung pada penolakan H2b. Walaupun terdapat arah pengaruh negatif melalui koefisien -0,049, ketiadaan signifikansi statistik membuktikan bahwa kehadiran pihak independen di jajaran komisaris belum efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa fungsi pengawasan eksternal di dalam dewan belum berjalan optimal, sebuah kesimpulan yang tidak sejalan dengan riset Faadiyanti dan Wulandari (2022).

c. Efektivitas Komite Audit (H2c)

Variabel Komite Audit muncul sebagai faktor yang paling dominan dengan nilai t_{hitung} 3,548 (jauh di atas t_{tabel} 2,0117) dan signifikansi sangat kuat di angka 0,001, sehingga H2c diterima. Menariknya, koefisien regresi sebesar 0,143 menunjukkan bahwa peran komite audit yang lebih besar justru beriringan dengan meningkatnya intensitas *tax avoidance*. Hasil ini menghadirkan sudut pandang unik yang kontradiktif dengan asumsi Hilmi et al. (2022) serta Fitriyaningsih dan Wulandari (2024), yang sebelumnya memprediksi bahwa komite audit akan bertindak sebagai penghambat bagi strategi pajak agresif.

Korelasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (H3)

Pengujian pada variabel Sales Growth menghasilkan nilai t_{hitung} -0,990 dengan signifikansi 0,327, sehingga hipotesis H3 dinyatakan ditolak. Angka koefisien negatif (-0,010) yang tidak signifikan mengonfirmasi bahwa laju ekspansi pendapatan perusahaan tidak menjadi pertimbangan utama dalam perumusan kebijakan pajak manajemen. Temuan ini memvalidasi hasil penelitian Mahdiana dan Amin (2020) serta Agustiani dan Novianti (2025), namun memberikan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan studi Ainniyya et al. (2021).

Pengaruh Struktur Modal (Leverage) terhadap Tax Avoidance (H4)

Ditinjau dari aspek Leverage, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,136 dengan probabilitas signifikansi 0,893, yang menyebabkan H4 ditolak. Koefisien yang sangat marjinal (0,002) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang tidak memberikan dampak signifikan terhadap kecenderungan penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa beban bunga utang tidak selalu dimanfaatkan perusahaan sebagai instrumen pengurang pajak, senada dengan simpulan Khairunnisa et al. (2023) namun tidak mendukung temuan Fadhila dan

Andayani (2022).

Analisis Pengaruh Simultan Faktor Keuangan dan Tata Kelola (H5)

Melalui pengujian secara bersama-sama (Uji F), ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga H5 dinyatakan diterima. Secara empiris, hal ini membuktikan bahwa kombinasi dari likuiditas, mekanisme tata kelola, pertumbuhan perusahaan, dan struktur utang secara kolektif memberikan pengaruh yang nyata terhadap fluktuasi *Tax Avoidance*. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap teori Thomas dan Jamaludin (2021) yang menyatakan bahwa integrasi berbagai faktor operasional dan manajerial merupakan penentu utama dalam perilaku perpajakan entitas.

KESIMPULAN

Temuan empiris mengonfirmasi bahwa diskresi manajemen dalam melakukan efisiensi pajak secara parsial hanya dipengaruhi oleh ketersediaan arus kas (likuiditas) dan ketatnya pengawasan Komite Audit. Sebaliknya, indikator kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ekspansi penjualan, maupun beban utang terbukti tidak memiliki urgensi secara mandiri dalam mendikte kebijakan fiskal perusahaan. Meski demikian, pengujian secara kolektif membuktikan bahwa seluruh determinan tersebut saling berinteraksi dan secara simultan mampu menjelaskan dinamika penghindaran pajak di sektor ini.

Sebagai implikasi praktis, perusahaan infrastruktur didesak untuk mentransformasi penerapan GCG dari sekadar pemenuhan syarat administratif menjadi fondasi etika bisnis yang substantif demi menjaga integritas fiskal. Bagi pengembangan literatur ke depan, terdapat ruang luas untuk mengekspansi objek observasi ke sektor industri yang lebih beragam guna memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, integrasi variabel baru melalui pendekatan mediasi maupun moderasi sangat direkomendasikan untuk menyingkap lapisan faktor tersembunyi yang lebih kompleks, sehingga diperoleh pemahaman yang jauh lebih holistik mengenai perilaku pajak korporasi di Indonesia.

REFERENSI

- Agustiani, Linda, and Rini Novianti. 2025. "Pengaruh Sales Growth, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Studi Empiris : Perusahaan Material Non -Cyclical Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)." *Global Accounting: Jurnal Akuntansi* 1:1–12.
- Ainniyya, Salma Mustika, Ati Sumiati, and Santi Susanti. 2021. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 3 (2): 163–68.
- Angela, Grace, and Vidyarto Nugroho. 2020. "Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* 2 (1123–1129).
- Apriliana, Nesa. 2022. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Cendekia Keuangan* 1.
- Cristian, Yeni, and Poniman. 2023. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Perusahaan." *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 16 (2): 181. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i2.236>.
- Faadiyahanti, L N, and S Wulandari. 2022. "Tax Avoidance Dari Sudut Pandang Size, Return on Asset, Leverage, Capital Intensity Dan Komisaris Independen." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen ...)* 6 (2): 666–83.
- Fadhila, Nida, and Sari Andayani. 2022. "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance." *Owner* 6 (4): 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>.

- Ferry, and Rr.Dian Aggraeni. 2023. "Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industrials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021." *Akuntoteknologi* 15 (2): 219–25. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2681>.
- Fitrianingsih, Dwi, and Putri Wulandari. 2024. "Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Di Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2022." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 17 (1): 294–302.
- Ghaly, Irfan Daffa, and Mohamad Rafki Nazar. 2021. "The Effect Of Profitability, Sales Growth And Firm Size On Tax Avoidance (Empirical Study Of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020)." *E-Proceeding of Management* 8 (5): 5409–16.
- Goh, Thomas Sumarsan, Jatongan Nainggolan, and Edison Sagala. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 3:83–96.
- Handayani, Nur Tiara, Marundha Amor, Khasanah, and Uswatun. 2024. "Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2022)." *Jurnal Economina* 3 (2): 197–218. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1191>.
- Hilmi, Marwan Faiz, Sisti Nadia Amalia, Zul Amry, and Susi Setiawati. 2022. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017." *Owner* 6 (4): 3533–40. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>.
- Iskandar, Frisca, and Yopie Chandra. 2024. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Global Accounting: Jurnal Akuntansi* 3 (1): 1–10.
- Khairunnisa, Nabilah Rafifah, Simbolon, Agustina Yohana, Eprianto, and Idel. 2023. "Inventory Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak, Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Pajak, Sedangkan Capital Intensity Dan Leverage Tidak Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak)." *Jurnal Economina* 2 (8): 2164–77.
- Mahdiana, Maria Qibti, and Muhammad Nuryatno Amin. 2020. "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE" Vol. 7 No.:127–38.
- Presilia, Deby, and Farid Addy Sumantri. 2025. "Pengaruh Sales Growth , Solvabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)." *Global Accounting: Jurnal Akuntansi* 1:1–8.
- Rahmadian, Adilah Ronni Andri Wijaya, Fitri, and Ramdani Bayu Putra Hasmeynelis. 2021. "D15. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Good Corporate Governance, TA." *Owner* 4 (2): 1–16.
- Rifai, Ahmad, Atiningsih, and Suci. 2019. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak." *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1 (2): 135–42. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>.
- Thomas, Felix, and Iskak Jamaludin. 2021. "Pengaruh Profitability, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 3 (2): 588. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11706>.